



PENGARUH BUDAYA MUTU SEKOLAH DAN PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL TERHADAP KEPUASAN BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 JOMBANG

Rohmatul Lailiyah¹, Erika Mei Budiarti²

¹ Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

² Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia (9 pt)

Email: rohmatullailiyah@mhs.unhasy.ac.id , erikabudiarti@unhasy.ac.id



DOI:

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 November 2025

Final Revised: 11 Januari 2025

Accepted: 16 Januari 2025

Published: 31 Januari 2025

Keywords:

School quality culture,
digital media,
learning satisfaction,
vocational education,
educational managemet.



ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of school quality culture and digital media use on students' learning satisfaction at SMK Negeri 1 Jombang. This research employed a quantitative approach with a causal associative design. The sample consisted of 317 students selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The findings show that school quality culture has a positive and significant effect on students' learning satisfaction. Digital media use also has a positive and significant effect and appears as the more dominant predictor. Simultaneously, school quality culture and digital media use contribute 18.7% to students' learning satisfaction, while the remaining percentage is influenced by other factors outside the research model. This study emphasizes the integrated role of school quality culture and digital media use in strengthening students' learning satisfaction in vocational education. The findings indicate that learning satisfaction is not only shaped by disciplinary and quality-oriented school practices, but also by the school's ability to adapt digital learning media to students' academic needs.

ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital terhadap kepuasan belajar siswa di SMK Negeri 1 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Sampel penelitian berjumlah 317 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Penggunaan media digital juga berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel yang lebih dominan. Secara simultan, budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital memberikan kontribusi sebesar 18,7% terhadap kepuasan belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital dalam meningkatkan kepuasan belajar siswa pada pendidikan vokasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan belajar tidak hanya dibentuk oleh tata kelola mutu sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengadaptasikan media digital sesuai kebutuhan akademik siswa.

Kata kunci: Budaya mutu sekolah; media digital; kepuasan belajar; pendidikan vokasi; manajemen pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Sekolah menengah kejuruan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi teknis, tetapi juga perlu menyediakan pengalaman belajar yang bermutu, tertib, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks tersebut, kepuasan belajar siswa menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kualitas proses pendidikan karena berkaitan dengan persepsi siswa terhadap layanan pembelajaran, kenyamanan akademik, keterlibatan belajar, serta kebermanfaatannya yang mereka peroleh di sekolah. Kepuasan belajar tidak dapat dilepaskan dari mutu layanan pendidikan, kualitas lingkungan akademik, dan kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi ekspektasi peserta didik sebagai pengguna utama layanan sekolah (Douglas et al., 2006; Elliott & Shin, 2002; Elliott, 2003; Gruber et al., 2010).

Kepuasan belajar siswa menjadi isu penting karena proses pendidikan yang bermutu tidak hanya diukur dari capaian nilai atau kelulusan, tetapi juga dari sejauh mana siswa merasa terbantu, terlibat, dan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan akademiknya. Dalam pembelajaran modern, siswa cenderung menilai kualitas sekolah melalui keteraturan proses belajar, kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, akses terhadap sumber belajar, serta kemampuan sekolah dalam menghadirkan suasana akademik yang mendukung. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepuasan siswa berhubungan dengan kualitas layanan pendidikan, fasilitas, interaksi akademik, dan pengalaman belajar yang diterima secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung (Hanssen & Solvoll, 2015; Kintu et al., 2017; Liaw, 2008).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan belajar siswa adalah budaya mutu sekolah. Budaya mutu sekolah dapat dipahami sebagai sistem nilai, kebiasaan, standar, dan praktik kelembagaan yang mendorong seluruh warga sekolah untuk menjaga kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga mencakup kedisiplinan akademik, konsistensi pelayanan, tanggung jawab guru, keteraturan proses pembelajaran, serta komitmen sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Sekolah dengan budaya mutu yang kuat cenderung memiliki iklim kelembagaan yang lebih positif, hubungan sosial akademik yang lebih sehat, dan sistem pembelajaran yang lebih terarah. Kajian tentang budaya dan iklim sekolah menunjukkan bahwa kualitas budaya sekolah berhubungan dengan keterlibatan siswa, capaian akademik, dan efektivitas proses pendidikan (Dutta & Sahney, 2016; Lee & Louis, 2019; MacNeil et al., 2009; Maxwell et al., 2017; Thapa et al., 2013).

Dalam konteks manajemen pendidikan, budaya mutu juga berfungsi sebagai dasar dalam membentuk perilaku organisasi sekolah. Budaya yang berorientasi mutu mendorong sekolah untuk memiliki standar layanan yang jelas, evaluasi berkelanjutan, serta kebiasaan kerja yang tertib dan bertanggung jawab. Hal ini penting bagi SMK karena pembelajaran vokasi menuntut keteraturan, kedisiplinan, dan kesinambungan antara pembelajaran teori, praktik, dan penguatan kompetensi kerja. Jika budaya mutu sekolah diterapkan secara konsisten, siswa akan lebih mudah merasakan kepastian layanan akademik, ketertiban proses pembelajaran, dan kenyamanan dalam mengikuti aktivitas belajar. Dengan demikian, budaya mutu dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kepuasan belajar siswa, terutama pada satuan pendidikan yang berorientasi pada kesiapan kerja dan penguasaan keterampilan praktis (Lomos et al., 2011; Mitchell et al., 2010; Setiawati & Sudira, 2015).

Selain budaya mutu sekolah, penggunaan media digital juga menjadi faktor penting dalam menentukan kepuasan belajar siswa. Perkembangan teknologi telah mengubah cara

siswa memperoleh informasi, memahami materi, berinteraksi dengan guru, mengerjakan tugas, dan mengevaluasi hasil belajar. Media digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, visual, interaktif, dan mudah diakses. Dalam pendidikan vokasi, penggunaan media digital memiliki peran strategis karena dapat membantu siswa memahami materi yang bersifat praktik melalui simulasi, video pembelajaran, platform daring, aplikasi interaktif, dan sumber belajar berbasis teknologi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses belajar, dan memperkuat pengalaman akademik apabila didukung oleh desain pembelajaran yang tepat (Bedenlier et al., 2020; Bond et al., 2020; Hew & Cheung, 2014; Martin et al., 2020; Means et al., 2013).

Namun, penggunaan media digital tidak selalu menghasilkan dampak positif apabila tidak dikelola secara tepat. Pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan kesiapan sistem, kualitas konten, kemudahan akses, dukungan guru, dan kesesuaian media dengan kebutuhan belajar siswa. Media digital yang hanya digunakan sebagai pelengkap administratif belum tentu mampu meningkatkan kepuasan belajar. Sebaliknya, media digital yang dirancang secara interaktif dan relevan dapat memperkuat motivasi, partisipasi, dan kenyamanan siswa dalam belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital dipengaruhi oleh kualitas sistem, kualitas informasi, interaksi pengguna, kesiapan teknologi, dan penerimaan guru maupun siswa terhadap teknologi pendidikan (Al-Fraihat et al., 2020; Almaiah et al., 2020; Eom & Ashill, 2016; Rasheed et al., 2020; Scherer et al., 2019; Tondeur et al., 2017).

Perubahan pembelajaran akibat perkembangan teknologi juga memperkuat kebutuhan sekolah untuk mengintegrasikan budaya mutu dengan media digital. Pengalaman pembelajaran daring dan bauran menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan institusi dan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar. Dalam hal ini, budaya mutu sekolah menyediakan kerangka keteraturan dan standar layanan, sedangkan media digital menyediakan sarana inovasi, aksesibilitas, dan variasi pembelajaran. Keduanya perlu berjalan secara terpadu agar kepuasan belajar siswa tidak hanya dibentuk oleh kedisiplinan dan tata kelola sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital (Bao, 2020; Crawford et al., 2020; Dhawan, 2020; König et al., 2020; Moorhouse, 2020; Picciano, 2017).

Pada konteks pendidikan Indonesia, isu digitalisasi sekolah dan pemanfaatan media digital juga semakin relevan karena sekolah dituntut melakukan transformasi pembelajaran yang lebih terbuka terhadap teknologi. Penggunaan media digital dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih variatif, meningkatkan literasi teknologi siswa, dan mendukung pencapaian mutu pendidikan. Akan tetapi, keberhasilan digitalisasi tidak cukup hanya melalui penyediaan perangkat atau platform, melainkan juga memerlukan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan mutu, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik. Beberapa studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa media digital, literasi digital, dan digitalisasi sekolah berkaitan dengan motivasi belajar, kualitas pembelajaran, serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Judijanto, 2024; Rais et al., 2024; Sutarsih et al., 2024; Widiyono et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas budaya sekolah, iklim akademik, media digital, dan kepuasan belajar. Akan tetapi, sebagian besar kajian masih cenderung menempatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah. Penelitian tentang budaya sekolah lebih banyak diarahkan pada iklim kelembagaan dan capaian akademik, sedangkan

penelitian tentang media digital lebih banyak berfokus pada pembelajaran daring, keterlibatan siswa, atau penerimaan teknologi. Kajian yang secara khusus menguji pengaruh budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital secara simultan terhadap kepuasan belajar siswa pada konteks SMK masih perlu diperkuat. Padahal, SMK memiliki karakteristik pembelajaran yang khas karena menuntut keseimbangan antara tata kelola sekolah yang bermutu, pembelajaran praktik yang terarah, dan pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Al-Fraihat et al., 2020; Lee & Louis, 2019; Martin et al., 2020; Setiawati & Sudira, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital terhadap kepuasan belajar siswa di SMK Negeri 1 Jombang. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh budaya mutu sekolah terhadap kepuasan belajar siswa, pengaruh penggunaan media digital terhadap kepuasan belajar siswa, serta pengaruh budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital secara simultan terhadap kepuasan belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan manajemen pendidikan vokasi, khususnya dalam merumuskan strategi peningkatan kepuasan belajar melalui penguatan budaya mutu sekolah dan optimalisasi media digital secara terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital terhadap kepuasan belajar siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas budaya mutu sekolah (X_1) dan penggunaan media digital (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah kepuasan belajar siswa (Y). Melalui pendekatan ini, hubungan antarvariabel dianalisis secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden.

Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik SMK Negeri 1 Jombang yang berjumlah 1.808 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 317 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dan proporsional berdasarkan tingkatan kelas X, XI, dan XII. Teknik ini digunakan agar setiap kelompok dalam populasi memperoleh peluang keterwakilan yang seimbang sesuai dengan jumlah siswa pada masing-masing strata.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5. Skala tersebut digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap budaya mutu sekolah, penggunaan media digital, dan kepuasan belajar siswa. Selain kuesioner, penelitian ini juga didukung oleh studi dokumentasi untuk memperoleh data pendukung mengenai profil sekolah, jumlah populasi, serta informasi kelembagaan yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator setiap variabel, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa butir pernyataan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu melalui uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kepuasan belajar siswa, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi untuk melihat besaran kontribusi budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital terhadap kepuasan belajar

siswa (Sugiyono, 2013).

. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi manajemen mutu hafalan dan strategi pemasaran terhadap minat santri. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dengan jumlah responden sebanyak 317 dari hasil pengambilan sampling dengan jumlah populasi seluruh siswa SMK Negeri 1. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Budaya Mutu Sekolah (X1) dan lingkungan sekolah (X2) terhadap Kepuasan Belajar Siswa (Y).

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai distribusi data dari 317 responden terkait variabel Budaya Mutu Sekolah (X1), Penggunaan Media Digital (X2), dan Kepuasan Belajar Siswa (Y). Ringkasan ukuran pemusatan dan penyebaran data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 : Analisis Deskriptif Variabel Mutu Pelayanan

Indikator	Mean	Median	Modus	Std. Deviation
X ₁	39,63	38,00	38	12,870

Indikator X1 variabel Budaya Mutu Sekolah memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 39,63 dengan nilai tengah (median) 38,00 dan modus 38. Nilai standar deviasi yang tercatat sebesar 12,87 menunjukkan adanya rentang sebaran data yang cukup besar. Tingginya nilai simpangan baku ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan kedisiplinan dan budaya mutu di sekolah masih sangat bervariasi dan belum dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik.

Tabel 2 : Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Sekolah

Indikator	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi
X ₂	21,68	21,00	19	5,103

Nilai standar deviasi sebesar 5,10 menandakan bahwa penyebaran data relatif rendah atau tidak fluktuatif. Dengan tingkat variasi yang kecil ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi dan intensitas pemanfaatan media digital sebagai instrumen penunjang belajar oleh mayoritas siswa cenderung homogen dan stabil pada level moderat.

Tabel 3 : Analisis Deskriptif Variabel Kepuasan Belajar Siswa

Indikator	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi
Y	17,03	17,00	18	4,578

Hasil analisis statistik deskriptif variabel Kepuasan Belajar Siswa diperoleh mean 36,82, median 37,00, dan modus 36 yang menunjukkan distribusi data relatif stabil dan terpusat pada kisaran 36–37. Standar deviasi sebesar 1,614 menandakan penyebaran data rendah, sehingga jawaban responden cenderung homogen dan konsisten.

Uji Prasyarat Instrumen

Tabel 4 : Ringkasan Uji Prasyarat Intrumen

Normalitas	Sig. > 0,05	0,200	Normal
Linearitas X₁ terhadap Y	Deviation from Linearity > 0,05	–	Linear
Linearitas X₂ terhadap Y	Deviation from Linearity > 0,05	0,391	Linear
Multikolinearitas	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10	Memenuhi	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Titik scatterplot menyebar acak	Memenuhi	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memenuhi asumsi linear. Uji multikolinearitas juga menunjukkan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas karena nilai tolerance berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Selanjutnya, hasil scatterplot menunjukkan titik-titik residual menyebar acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital terhadap kepuasan belajar siswa. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 5

Tabel 1 : Uji Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	8,284	1,058	–	7,828	0,000
Budaya Mutu Sekolah (X ₁)	0,064	0,020	0,180	3,133	0,002
Penggunaan Media Digital (X ₂)	0,287	0,051	0,320	5,579	0,000

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,284 + 0,064X_1 + 0,287X_2 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital memiliki arah pengaruh positif terhadap kepuasan belajar siswa. Artinya, semakin baik budaya mutu sekolah dan semakin optimal penggunaan media digital, maka kepuasan belajar siswa cenderung meningkat.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 5

Tabel 5: : Ringkasan Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai Uji	Sig.	Keputusan
Budaya Mutu Sekolah berpengaruh terhadap Kepuasan Belajar Siswa	t = 3,133	0,002	Diterima
Penggunaan Media Digital berpengaruh terhadap Kepuasan Belajar Siswa	t = 5,579	0,000	Diterima
Budaya Mutu Sekolah dan Penggunaan Media Digital berpengaruh secara simultan terhadap Kepuasan Belajar Siswa	F = 36,174	0,000	Diterima

Berdasarkan Tabel 5, budaya mutu sekolah memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, budaya mutu sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Penggunaan media digital juga memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Jika dilihat dari nilai koefisien dan t hitung, penggunaan media digital memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan budaya mutu sekolah.

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 36,174 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Adapun hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 : Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,433	0,187	0,182	4,141

Berdasarkan Tabel 5, nilai R Square sebesar 0,187 menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital mampu menjelaskan variasi kepuasan belajar siswa sebesar 18,7%. Sementara itu, 81,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 3 : Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan Variabel	Nilai Uji	Signifikansi	Keterangan
Manajemen Mutu Hafalan → Minat Santri	t = 5,199	0	Signifikan
Strategi Pemasaran → Minat Santri	t = 2,333	0,022	Signifikan

Manajemen Mutu Hafalan dan Strategi Pemasaran → Minat Santri	F = 34,579	< 0,05	Signifikan
Kontribusi Model	R ² = 49,0%	-	Cukup kuat

Berdasarkan seluruh hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa minat santri menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan hafalan di dalam pesantren, tetapi juga oleh strategi pesantren dalam membangun citra dan daya tarik program tahfiz. Manajemen mutu hafalan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan strategi pemasaran, tetapi keduanya tetap berperan penting dalam menjelaskan minat santri.

Pembahasan

Pengaruh Budaya Mutu Sekolah terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa di SMK Negeri 1 Jombang. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,064, nilai t hitung sebesar 3,133, dan nilai signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik budaya mutu yang dibangun sekolah, maka semakin tinggi pula kepuasan belajar yang dirasakan siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa budaya mutu sekolah berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa dapat diterima.

Secara substantif, budaya mutu sekolah dapat dipahami sebagai kebiasaan, nilai, standar, dan komitmen kelembagaan yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk menjaga kualitas proses pendidikan. Budaya mutu tidak hanya tampak pada aturan formal, tetapi juga pada keteraturan layanan akademik, kedisiplinan pembelajaran, konsistensi guru dalam menjalankan tugas, serta kemampuan sekolah menciptakan suasana belajar yang tertib dan mendukung. Ketika sekolah memiliki budaya mutu yang kuat, siswa akan merasakan proses pembelajaran yang lebih jelas, terarah, dan dapat diprediksi. Kondisi ini dapat menumbuhkan rasa nyaman, percaya, dan puas terhadap pengalaman belajar yang diterima.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah yang positif dapat memperkuat kualitas iklim pembelajaran dan berdampak pada pengalaman akademik siswa. Budaya sekolah yang tertata mampu membentuk suasana belajar yang aman, hubungan akademik yang sehat, serta keterlibatan siswa yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kepuasan belajar, siswa tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan bagaimana sekolah mengelola proses belajar, memberikan layanan, menjaga kedisiplinan, dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik mereka (MacNeil et al., 2009; Thapa et al., 2013; Maxwell et al., 2017).

Pada konteks SMK, budaya mutu memiliki posisi yang lebih penting karena pembelajaran vokasi menuntut keteraturan antara teori, praktik, kedisiplinan kerja, dan kesiapan peserta didik menghadapi dunia industri. Siswa SMK membutuhkan sistem pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kebiasaan kerja yang terstandar, tanggung jawab, dan orientasi pada kualitas. Oleh karena itu, budaya mutu sekolah dapat menjadi dasar dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna. Ketika sekolah mampu menjaga standar layanan pembelajaran, mengelola kelas secara konsisten, dan membangun kebiasaan akademik yang tertib, maka siswa akan lebih mudah merasakan manfaat pembelajaran yang mereka ikuti.

Meskipun demikian, nilai koefisien budaya mutu sekolah sebesar 0,064 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini bersifat positif tetapi tidak sebesar penggunaan media digital. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya mutu sekolah tetap berperan penting sebagai fondasi kepuasan belajar, tetapi pengaruhnya perlu diperkuat melalui strategi lain yang lebih dekat dengan pengalaman belajar harian siswa. Budaya mutu tidak cukup hanya diwujudkan dalam aturan sekolah, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata, seperti ketepatan waktu guru, kejelasan prosedur pembelajaran, keterbukaan komunikasi akademik, evaluasi yang adil, serta pelayanan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kepuasan belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari penguatan budaya mutu sekolah. Bagi SMK Negeri 1 Jombang, budaya mutu perlu dikelola sebagai sistem yang hidup dalam aktivitas pembelajaran, bukan sekadar sebagai slogan kelembagaan. Sekolah perlu memastikan bahwa standar mutu diterapkan secara konsisten oleh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Semakin kuat budaya mutu yang dirasakan langsung dalam proses belajar, semakin besar peluang siswa untuk memiliki pengalaman akademik yang positif dan merasa puas terhadap layanan pendidikan yang diberikan sekolah.

Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa di SMK Negeri 1 Jombang. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,287, nilai *t* hitung sebesar 5,579, dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula kepuasan belajar yang dirasakan siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan media digital berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa dapat diterima.

Secara substantif, penggunaan media digital menjadi salah satu faktor penting karena berkaitan langsung dengan cara siswa mengakses materi, memahami penjelasan guru, mengerjakan tugas, serta mengikuti aktivitas pembelajaran secara lebih fleksibel. Media digital membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan mudah dijangkau oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran vokasi, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga dapat memperkuat pengalaman belajar melalui video praktik, simulasi, platform pembelajaran daring, presentasi interaktif, dan sumber belajar digital yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi kejuruan.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan memperkuat efektivitas pengalaman belajar. Pembelajaran yang didukung teknologi memungkinkan siswa memperoleh materi secara lebih variatif dan tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal di kelas. Selain itu, media digital juga dapat membantu siswa mengulang materi secara mandiri, mencari sumber tambahan, dan memahami konsep yang sulit melalui tampilan visual maupun audio-visual. Dengan demikian, penggunaan media digital dapat memperkuat persepsi positif siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti (Bond et al., 2020; Martin et al., 2020; Sailer et al., 2021).

Nilai koefisien penggunaan media digital yang lebih besar dibandingkan budaya mutu sekolah menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kepuasan belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena siswa saat ini berada dalam

lingkungan belajar yang semakin dekat dengan teknologi. Mereka cenderung lebih mudah tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media variatif, cepat diakses, dan sesuai dengan kebiasaan digital sehari-hari. Ketika guru mampu memanfaatkan media digital secara tepat, siswa akan merasa proses pembelajaran lebih menarik, tidak monoton, dan lebih membantu dalam memahami materi. Kondisi inilah yang kemudian mendorong meningkatnya kepuasan belajar.

Meskipun demikian, penggunaan media digital tidak cukup hanya dimaknai sebagai keberadaan perangkat teknologi di sekolah. Pengaruh positif media digital sangat bergantung pada kualitas penggunaannya dalam pembelajaran. Media digital perlu dipilih sesuai tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan siswa, dan kesiapan guru dalam mengelola kelas. Apabila media digital digunakan tanpa perencanaan yang baik, pembelajaran dapat berubah menjadi sekadar penggunaan alat tanpa memberikan dampak berarti terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu, penggunaan media digital harus diarahkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap teknis.

Dalam konteks SMK Negeri 1 Jombang, hasil penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi media digital perlu menjadi perhatian penting dalam pengembangan mutu pembelajaran. Sekolah perlu mendorong guru untuk menggunakan media digital secara lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran vokasi. Penggunaan video pembelajaran, simulasi praktik, platform tugas daring, bahan ajar digital, dan evaluasi berbasis teknologi dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif. Semakin baik media digital diintegrasikan dalam proses pembelajaran, semakin besar pula peluang siswa untuk merasa terbantu, terlibat, dan puas terhadap pembelajaran yang mereka terima.

Dengan demikian, penggunaan media digital terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan belajar siswa. Temuan ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat ekosistem pembelajaran digital, baik dari sisi ketersediaan fasilitas, kesiapan guru, maupun kualitas desain pembelajaran. Media digital yang digunakan secara tepat dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMK di era transformasi pendidikan.

Pengaruh Budaya Mutu Sekolah dan Penggunaan Media Digital terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Kontribusi kedua variabel sebesar 49,0% menunjukkan bahwa manajemen mutu hafalan Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa di SMK Negeri 1 Jombang. Hal ini dibuktikan melalui nilai F hitung sebesar 36,174 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,187 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan kepuasan belajar siswa sebesar 18,7%, sedangkan 81,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan belajar siswa tidak hanya dibentuk oleh kualitas tata kelola sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan digital. Budaya mutu sekolah berperan sebagai dasar keteraturan, kedisiplinan, konsistensi layanan, dan kepastian proses belajar. Sementara itu, penggunaan media digital memperkuat pembelajaran melalui akses materi yang lebih luas, tampilan yang lebih menarik, serta interaksi belajar yang lebih fleksibel. Ketika kedua aspek tersebut berjalan bersama, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih tertata sekaligus lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

Secara interpretatif, budaya mutu tanpa dukungan media digital dapat membuat pembelajaran berjalan tertib tetapi kurang inovatif. Sebaliknya, media digital tanpa budaya mutu dapat membuat pembelajaran lebih variatif, tetapi berisiko kurang terarah. Oleh karena itu, pengaruh simultan kedua variabel menunjukkan bahwa kepuasan belajar siswa akan lebih kuat apabila sekolah mampu memadukan tata kelola mutu dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara seimbang. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa iklim sekolah yang positif dan pemanfaatan teknologi pendidikan dapat memperkuat pengalaman belajar, keterlibatan siswa, serta persepsi siswa terhadap kualitas pembelajaran (Al-Fraihat et al., 2020; Bond et al., 2020; Lee & Louis, 2019; Thapa et al., 2013).

Meskipun demikian, kontribusi sebesar 18,7% menunjukkan bahwa kepuasan belajar siswa masih dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti motivasi belajar, kompetensi guru, kualitas fasilitas praktik, metode pembelajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan teman sebaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kepuasan belajar di SMK Negeri 1 Jombang perlu dilakukan secara terpadu, yaitu melalui penguatan budaya mutu sekolah sekaligus optimalisasi media digital yang relevan dengan karakter pembelajaran vokasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, budaya mutu sekolah dan penggunaan media digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa di SMK Negeri 1 Jombang. Secara parsial, budaya mutu sekolah berperan dalam membentuk keteraturan layanan akademik, kedisiplinan pembelajaran, dan konsistensi proses belajar, sedangkan penggunaan media digital memberikan pengaruh yang lebih dominan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 18,7% terhadap kepuasan belajar siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kepuasan belajar siswa perlu dilakukan melalui penguatan budaya mutu sekolah yang konsisten dan pemanfaatan media digital yang relevan dengan karakter pembelajaran vokasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar, kompetensi guru, fasilitas praktik, atau metode pembelajaran agar kajian mengenai kepuasan belajar siswa dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R., & Sinclair, J. (2020). Evaluating e-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67–86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the e-learning system usage during COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, 25, 5261–5280. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y>
- Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID-19. *Journal of Education and e-Learning*

- Research*, 7(3), 285–292. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.73.285.292>
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Bedenlier, S., Bond, M., Buntins, K., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Facilitating student engagement through educational technology in higher education: A systematic review in the field of arts and humanities. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(4), 126–150. <https://doi.org/10.14742/ajet.5477>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, Article 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Crawford, J., Butler-Henderson, K., Rudolph, J., Malkawi, B., Glowatz, M., Burton, R., Magni, P. A., & Lam, S. (2020). COVID-19: 20 countries' higher education intra-period digital pedagogy responses. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.37074/jalt.2020.3.1.7>
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Douglas, J., Douglas, A., & Barnes, B. (2006). Measuring student satisfaction at a UK university. *Quality Assurance in Education*, 14(3), 251–267. <https://doi.org/10.1108/09684880610678568>
- Dutta, V., & Sahney, S. (2016). School leadership and its impact on student achievement: The mediating role of school climate and teacher job satisfaction. *International Journal of Educational Management*, 30(6), 941–958. <https://doi.org/10.1108/IJEM-12-2014-0170>
- Elliott, K. M. (2003). Key determinants of student satisfaction. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 4(3), 271–279. <https://doi.org/10.2190/B2V7-R91M-6WXR-KCCR>
- Elliott, K. M., & Shin, D. (2002). Student satisfaction: An alternative approach to assessing this important concept. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 24(2), 197–209. <https://doi.org/10.1080/1360080022000013518>
- Eom, S. B., & Ashill, N. (2016). The determinants of students' perceived learning outcomes and satisfaction in university online education: An update. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 14(2), 185–215. <https://doi.org/10.1111/dsji.12097>
- Gruber, T., Fuß, S., Voss, R., & Gläser-Zikuda, M. (2010). Examining student satisfaction with higher education services: Using a new measurement tool. *International Journal of Public Sector Management*, 23(2), 105–123. <https://doi.org/10.1108/09513551011022474>
- Hanssen, T.-E. S., & Solvoll, G. (2015). The importance of university facilities for student satisfaction at a Norwegian university. *Facilities*, 33(13/14), 744–759. <https://doi.org/10.1108/F-11-2014-0081>
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). Students' and instructors' use of massive open online courses: Motivations and challenges. *Educational Research Review*, 12, 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2014.05.001>
- Judijanto, L. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran di era digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 50–60. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.391>
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: The relationship between student characteristics, design features, and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14, Article 7. <https://doi.org/10.1186/s41239->

[017-0043-4](#)

- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Lee, M., & Louis, K. S. (2019). Mapping a strong school culture and linking it to sustainable school improvement. *Teaching and Teacher Education*, 81, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.02.001>
- Liaw, S.-S. (2008). Investigating students' perceived satisfaction, behavioral intention, and effectiveness of e-learning: A case study of the Blackboard system. *Computers & Education*, 51(2), 864–873. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.09.005>
- Lomos, C., Hofman, R. H., & Bosker, R. J. (2011). Professional communities and student achievement: A meta-analysis. *School Effectiveness and School Improvement*, 22(2), 121–148. <https://doi.org/10.1080/09243453.2010.550467>
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>
- Martin, F., Sun, T., & Westine, C. D. (2020). A systematic review of research on online teaching and learning from 2009 to 2018. *Computers & Education*, 159, Article 104009. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104009>
- Maxwell, S., Reynolds, K. J., Lee, E., Subasic, E., & Bromhead, D. (2017). The impact of school climate and school identification on academic achievement: Multilevel modeling with student and teacher data. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 2069. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02069>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1–47. <https://doi.org/10.1177/016146811311500307>
- Mitchell, M. M., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2010). Student and teacher perceptions of school climate: A multilevel exploration of patterns of discrepancy. *Journal of School Health*, 80(6), 271–279. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00501.x>
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course “forced” online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 609–611. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>
- Picciano, A. G. (2017). Theories and frameworks for online education: Seeking an integrated model. *Online Learning*, 21(3), 166–190. <https://doi.org/10.24059/olj.v21i3.1225>
- Rais, M., Sukmawati, S., & Hijriyah, U. (2024). Pengaruh penggunaan media digital terhadap motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 46–52. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1332>
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers & Education*, 144, Article 103701. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103701>
- Sailer, M., Schultz-Pernice, F., & Fischer, F. (2021). Contextual facilitators for learning activities involving technology in higher education: The Cb-model. *Computers in Human Behavior*, 121, Article 106794. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106794>
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model: A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers & Education*, 128, 13–35.

<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009>

- Setiawati, L., & Sudira, P. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar praktik kejuruan siswa SMK program studi keahlian teknik komputer dan informatika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 325–339. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6487>
- Sutarsih, W., Haryati, T., & Wiyono, N. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 136–143. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 65, 555–575. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>
- Widiyono, Y., Purwanto, J., Ermaeni, E., Susilo, J., & Triyati, T. (2024). Peningkatan literasi mutu pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di sekolah. *Surya Abdimas*, 8(3), 442–448. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.3499>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA